

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan sebagai salah satu lembaga pendidikan formal memiliki tujuan untuk mencetak siswa agar siap terjun ke dunia kerja. Lebih jelasnya, dalam Peraturan Pemerintah No. 29 pasal 3 ayat 3 (Depdiknas, 1990:23) disebutkan bahwa tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah:

- 1) menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional;
- 2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi, dan mampu mengembangkan diri;
- 3) menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang;
- 4) menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, adaptif, dan kreatif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi. Salah satu diantaranya ialah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dewi (2006: <http://www.mathematic.transdigit.com/index.php>) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa”. Dalam hal ini, guru berperan sebagai seorang pengajar yang harus mampu mengubah perilaku atau pribadi peserta didik dengan memberikan suatu materi pembelajaran.

Makmun (2004:23) mengemukakan bahwa:

Seorang guru dalam konteks pengajaran memiliki tiga tugas utama, diantaranya adalah:

- a. Perencana (*planner*) yang harus mempersiapkan apa yang harus dilakukan di dalam proses belajar mengajar;
- b. Pelaksana (*organizer*) yang harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana;
- c. Penilai (*evaluator*) yang harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, dan akhirnya harus memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan belajar mengajar berdasarkan kriteria yang ditetapkan baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produk (*output*)-nya.

Sebagai perencana, sebelum melaksanakan proses pembelajaran sebaiknya guru mempersiapkan terlebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan. Termasuk di dalamnya menyiapkan materi, metode dan media pembelajaran yang akan digunakan. Dalam hal ini, pemilihan metode dan media pembelajaran diusahakan agar bervariasi sesuai dengan tujuan pembelajaran supaya siswa tidak merasa jenuh. Berdasarkan pengamatan penulis pada saat melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Bandung, ketika proses pembelajaran mata diklat teknologi bahan, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi, dan sesekali mencatat materi di papan tulis, kemudian menyuruh siswa untuk mencatat kembali materi tersebut.

Hal ini mengakibatkan kondisi siswa pada saat proses pembelajaran lebih pasif, sehingga siswa cepat merasa bosan dan kurang menyimak materi yang disampaikan guru, yang akhirnya membuat hasil belajar siswa kurang memuaskan. Untuk itu, diperlukan adanya inovasi dalam proses pembelajaran yang lebih mengutamakan aktivitas siswa di dalam kelas.

Dengan diterapkannya teknik *mind mapping* (pemetaan pikiran) yang menggunakan gambar dan warna dalam penyampaian materi, diharapkan mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa lebih fokus terhadap materi pembelajaran. Selain digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi, teknik *mind mapping* ini juga digunakan siswa ketika mencatat materi dengan tujuan untuk mengembangkan kreativitas dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam teknik *mind mapping* ini, intisari atau pokok-pokok penting materi pembelajaran disampaikan kepada siswa dengan menggunakan gambar dan tulisan yang beraneka warna. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan daya ingatnya. Daya ingat seseorang terhadap suatu materi atau objek akan melemah ketika orang tersebut diberikan materi yang baru. Hal ini dikarenakan terbatasnya kapasitas otak kita. Namun demikian, ingatan yang telah melemah terhadap suatu materi atau objek tersebut dapat dipanggil kembali (*recalling*) ketika kita mengingat simbol atau makna yang berkaitan erat dengan objek tersebut.

Seperti yang diungkapkan dalam teori Gestalt (dalam Subana, 2003: 15) bahwa “kebermaknaan unsur-unsur yang terkait dalam suatu objek atau peristiwa, akan menunjang pembentukan tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas makna hubungan suatu unsur, akan makin efektif sesuatu dipelajari”.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini akan penulis tuangkan dengan judul “Penerapan Teknik *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Mata Diklat Teknologi Bahan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran kurang bervariasi, sehingga pembelajaran ini lebih terasa menjemukan.
- 2) Kondisi siswa pada proses pembelajaran teknologi bahan lebih pasif.
- 3) Perhatian siswa kurang terfokus, yang mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberikan batasan yang jelas akan hal-hal yang harus diamati selama penelitian terhadap permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah pada hal-hal berikut:

- 1) Penerapan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dalam pembelajaran mata diklat teknologi bahan.
- 2) Materi yang disampaikan adalah mengenai teori beton.
- 3) Penelitian dilaksanakan di SMKN 6 Bandung, pada semester genap tahun ajaran 2006/2007.
- 4) Yang menjadi subjek penelitian adalah kelas 2 program keahlian Teknik Konstruksi Kayu 1 sebagai kelas pembanding dan 2 TKK 2 sebagai kelas eksperimen.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah ini sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *mind mapping* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik konvensional?
2. Bagaimana aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *mind mapping*?

#### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah penafsiran terhadap judul penelitian maka perlu dibuat penjelasan istilah.

*Pembelajaran* adalah “upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa” (Dewi, 2006: <http://www.mathematic.transdigit.com/index.php>).

*Mata diklat teknologi bahan* adalah salah satu mata diklat pada sekolah menengah kejuruan yang mempelajari bahan-bahan yang biasa digunakan dalam suatu konstruksi bangunan.

*Mind mapping* ialah suatu teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan (DePorter.2001: 153).

## 1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik *mind mapping* lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan teknik konvensional.
2. Untuk memperoleh gambaran aktivitas siswa selama penerapan teknik *mind mapping*.

### b. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai acuan bagi mahasiswa sebagai calon tenaga pengajar untuk lebih memperhatikan teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai bahan pengembangan bagi peneliti lainnya di masa yang akan datang.
3. Memberikan masukan kepada staf pengajar dalam memilih teknik pembelajaran.

